

MENIMBANG PENDEKATAN PEMBANGUNAN MANUSIA DALAM MERANCANG KURIKULUM

Maria Listiyanti

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Balitbang, Kemendikbud

Jl. Gunung Sahari Raya Nomor 4, Jakarta Pusat

e-mail: marialistiyanti@gmail.com

Submitted
June 24, 2019

Revised
December 19, 2019

Accepted
December 20, 2019

<http://dx.doi.org/10.17509/jpis.v28i2.17867>

ABSTRACT

The curriculum is not only concerning substance or learning instruction, but it also has a social relation with the external dimension. Curriculum change complies with the change in society. However, oftentimes in Indonesia, the development of curriculum does not take the presence of social and economic structure of society into consideration. Therefore, this research aims to evaluate the curriculum 2006 and 2013 using a human development approach. This approach shapes students with three main competencies; thinking skills, technical creativity, and critical attitude toward socio-economic structure affecting their lives. A literature study is applied in this research. The result of this research suggests considering the socio-economic situation of society to develop the curriculum. The social economic gap among regions in Indonesia could be mitigated with the development of a particular service curriculum as a transition before applying the national curriculum.

Keywords: curriculum 2006, curriculum 2013, human development, socio-economic structure

ABSTRAK

Kurikulum bukan sekedar menyangkut substansi atau instruksional pembelajaran, tetapi juga memiliki relasi sosial dengan dimensi eksternal. Perubahan kurikulum mengikuti perubahan masyarakatnya. Namun demikian, pengembangan kurikulum yang selama ini berlangsung di Indonesia sering absen dalam mempertimbangkan struktur sosial ekonomi masyarakatnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melakukan kajian atau evaluasi Kurikulum 2006 dan 2013 dengan menggunakan pendekatan pembangunan manusia. Pendekatan ini melihat peserta didik yang hendak dibentuk melalui pendidikan adalah manusia dengan tiga modalitas utama yakni, kecakapan berpikir, kreativitas teknis, dan sikap kritis terhadap struktur sosial-ekonomi yang mempengaruhi hidupnya. Metode dalam penelitian menggunakan studi pustaka. Rekomendasi dari hasil penelitian adalah mempertimbangkan kondisi struktur sosial ekonomi masyarakat dalam pengembangan kurikulum. Ketimpangan sosial ekonomi antar daerah diminimalisir dengan pengembangan kurikulum layanan khusus sebagai masa transisi sebelum menerapkan kurikulum nasional.

Kata Kunci: Kurikulum 2006, Kurikulum 2013, pembangunan manusia, struktur sosial-ekonomi

PENDAHULUAN

Pendidikan manusia berkembang, membimbing bukan sebagai

mahluk yang terisolasi, tetapi subyek yang sadar, terkait dengan dunia melalui tri hubungan fundamental yang

menyatukannya dengan alam, pihak lain, dan Ketuhanan [1]. Oleh karena itu, kurikulum harus mencerminkan gambaran manusia dan gambaran masyarakat yang hendak dibentuk. Kurikulum bertolak dari politik pendidikan di masa lalu, berkutat dengan masalah pembangunan manusia terkini dan menghantarkan anak didik ke masa depan yang menawarkan peluang dan tantangan [2]. Pernyataan di atas sebagai pengingat pada perancang kurikulum agar dalam pengembangan kurikulum mengupayakan potensi individu dalam kapasitasnya sebagai bagian dari masyarakat, alam semesta, dan Ketuhanan. Kurikulum dikembangkan tidak hanya fokus pada aspek materi, substansi pengetahuan untuk peserta didik, metode pembelajaran oleh pendidik, bahan ajar, dan sarana pembelajaran. Di sisi lain juga memikirkan seluruh proses pendidikan yang diperoleh peserta didik itu akan diterapkan untuk mengurai problema di masyarakat terkait adanya ketimpangan dalam pembangunan, kemiskinan, dan ketidakadilan [3].

Sesuai penelitian [4] menyatakan bahwa pembangunan mungkin merupakan respon terhadap kebutuhan ekonomi individu dalam masyarakat. Namun, tidak ada yang dapat dengan mudah fokus pada satu dimensi pembangunan karena pembangunan adalah tentang transformasi bidang ekonomi, sosial, dan budaya suatu negara [5]. Selanjutnya dalam artikel tersebut, [6] mengemukakan beberapa peran pendidikan untuk pembangunan. Pertama-tama, ia menyebutkan pentingnya akses yang lebih setara terhadap pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan bagi kaum miskin, dan pengetahuan yang lebih efektif.

Argumen itu tampaknya secara fundamental penting dan harus dipertimbangkan dalam pendidikan.

Menguatkan argumen Summer & Tribe dan Carnoy, artikel ini akan mengkaji kurikulum yang selama ini diimplementasikan di Indonesia, utamanya Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 melalui pendekatan pembangunan manusia. Ini memiliki makna bahwa orientasi kurikulum yang dirancang menempatkan manusia sebagai sentralitas. Pembangunan manusia menempatkan manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya sebagai pusat perhatian pendidikan, baik formal maupun nonformal, di sekolah, dalam keluarga, dan di masyarakat yang lebih luas [7].

Riuhnya respon dunia pendidikan terhadap setiap pergantian kurikulum seringkali lebih menyoroti pada banyak mata pelajaran di kurikulum nasional sehingga waktu menjadi padat, pembelajaran yang lebih pada hafalan kurang praktik, kompetensi pendidik yang minim dalam metode pembelajaran, dan faktor lain yang berkutat pada dimensi internal pendidikan. Sesuai pendapat [8] menguatkan peran kurikulum dalam pendidikan yang secara tegas menyatakan bahwa kurikulum bukan sekedar menyangkut substansi dan intruksional pembelajaran yang bermain di level mikro, tetapi kurikulum berkaitan dengan relasi-relasi sosial berbagai agen yang terlibat dan berkepentingan di belakangnya. Kurikulum berkaitan dengan kepentingan politik penguasa, relasi antara negara dengan sekolah (melalui representasi guru dan murid), maupun relasi sosial antara sekolah dengan masyarakat. bahkan relasi dengan pasar atau modal sangat berpengaruh. Aspek ini mengkonfirmasi bahwa

kurikulum menjadi sangat strategis dalam level makro.

Untuk itu, artikel ini mempublikasikan hasil penelitian kurikulum yang sedang berjalan saat ini dan mengevaluasi kurikulum dengan fokus pada dua aspek, yaitu aspek internal dengan menyoroti kebijakan kurikulum, dan aspek eksternal bertumpu pada aspek pembangunan manusia, yaitu terkait struktur sosial ekonomi, budaya, orientasi kebijakan politik dan pembangunan, serta koordinasi pusat-daerah dan antar sektor. Kebaruan hasil penelitian ini merekomendasikan upaya keberpihakan dalam pengembangan kurikulum pada dimensi struktur sosial, ekonomi, budaya, dan koordinasi pusat-daerah yang mendukung pada optimalisasi penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan sebagai bagian dari masyarakat yang menghidupinya.

KAJIAN LITERATUR

Kurikulum

Sesuai gagasan [9] tentang kurikulum sangat menarik dan sejalan dengan isu dari penelitian ini, yaitu kurikulum harus merespon perkembangan sosial dan kultural dunia anak. Kurikulum dan perkembangan anak termasuk di dalamnya mengenai interaksi anak dengan sesama temannya. Kurikulum juga harus mengembangkan kesadaran anak melalui stimulus dari orang-orang dewasa. Di sini Dewey menekankan kepada pemupukan perkembangan individu melalui segala pengalaman termasuk pengalaman yang dirancang oleh sekolah. Dewey mengaitkan subyek pelajaran melalui kurikulum dengan kehidupan dan perkembangan anak. Pemikiran Dewey ini meletakkan manusia sebagai pusat perkembangan

individu yang tidak terlepas dengan kehidupan sosial dan budaya yang melingkupi tumbuh kembang anak.

Pemikiran Dewey tentang kurikulum yang menekankan pada berbagai pengalaman individu dibuktikan oleh penelitian Billet dan Martin [10] dengan temuan yang menunjukkan bahwa cara-cara dalam penciptaan pengetahuan dan desain kurikulum membantu siswa untuk terlibat lebih dalam dalam proses pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa produksi pengetahuan dan pengembangan kurikulum secara bersama-sama membantu dalam mempromosikan praktik pengajaran dan pembelajaran yang lebih dalam. Mereka setuju bahwa pembelajaran mengharuskan siswa untuk berpartisipasi aktif melalui keterlibatan kritis dengan ide-ide baru yang mengarah pada pemahaman dan penerapan konsep yang lebih baik dan kesempatan berharga bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengalaman baru.

Dinamika kurikulum mengikuti perubahan masyarakat global, dan negara Indonesia melalui sistem pendidikan nasional, dalam hal ini kurikulum nasional tentu mengikuti arus perubahan global. Hal ini berdampak pada rancangan kurikulum yang menyiapkan generasi muda dalam menyikapi tantangan dan peluang yang membutuhkan kompetensi tinggi dan penguatan karakter. Salah satu faktor kunci untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi tuntutan yang baru itu adalah meningkatkan pendidikan budaya yang dipahami sebagai pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Sistem pendidikan dan belajar sepanjang hayat memainkan peran utama dalam peningkatan pengembangan dan daya saing suatu

negara atau wilayah. Kondisi pendidikan budaya dan tindakan kebijakan budaya yang berlangsung ditentukan oleh proses globalisasi dengan komposisi multi-etnis baru dari populasi sebagai intrasosial dengan internasionalisasi produksi dan penerimaan budaya [11].

Mengacu pada gagasan kurikulum yang menempatkan perkembangan individu melalui berbagai pengalaman belajar dan dinamika perubahan jaman di era global, diperlukan penelitian melalui kajian dan evaluasi kurikulum yang sedang berjalan dengan mendasarkan pada pemahaman konseptual dan praktis mengenai kurikulum dalam ruang dan waktu. Penelitian kurikulum mengacu pada empat aksioma yang dikembangkan oleh Oliva, P.F. dan Gordon, W II (2013) sebagai kerangka pikir dasar penelitian [12] yakni:

1. kurikulum berubah mengikuti perubahan dalam masyarakat. Norma dan praktek kolektif masyarakat tidak pernah stagnan melainkan selalu berubah disebabkan berbagai faktor internal dan eksternal. Hal ini berarti kurikulum bersifat refleksif karena mencerminkan kepentingan, sistem nilai dan harapan kolektif suatu masyarakat
2. kurikulum merupakan hasil kreatif dari komunitas pendidikan pada jamannya. Sebagai karya intelektual dan akademik kolektif yang melibatkan pelaku pendidikan dan pemangku kebijakan pendidikan. Kerja keras dan komitmen untuk pembangunan manusia tercermin dalam kurikulum pendidikan nasional
3. Urgensi dan relevansi kurikulum tidak hanya untuk keperluan masyarakat pada jamannya tetapi menyediakan fondasi konseptual dan metodis bagi kurikulum berikutnya. Setiap

kurikulum terbaru tentu membawa serta prinsip, orientasi dan metode kurikulum lama melalui proses pembaharuan dan penyesuaian.

4. Kurikulum bukanlah barang sekali jadi dan tertutup terhadap perubahan. Kurikulum merupakan kerja pendidikan yang sinambung, dinamis dan terbuka untuk diperbaharui sesuai dengan kebutuhan jaman dan visi masa depan dari pikiran-pikiran terbaik dalam sebuah generasi.

Kerangka dasar penelitian di atas memandu penelitian ini untuk melakukan evaluasi kurikulum yang sedang berjalan. Di sisi lain pembaruan, penyesuaian, atau penyempurnaan kurikulum disiapkan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat ke depan tanpa melupakan kondisi struktur sosial dan budaya masyarakat sebagai akibat dari pembangunan nasional.

Evaluasi kurikulum memang mutlak dilaksanakan secara berkala untuk menilai relevansi kurikulum dengan dengan anak-anak dalam konteks tempat dan waktu yang terus menerus berubah secara drastis. Evaluasi kurikulum perlu mengkaji kesinambungan falsafah dan visi pendidikan dengan praktik-praktik pendidikan sebagai pengejawantahan dari kebijakan dan menilai keluaran dan capaian [13].

Pembangunan Manusia

Konsep pembangunan manusia seutuhnya merupakan konsep yang menghendaki peningkatan kualitas hidup penduduk baik secara fisik, mental maupun secara spritual. Bahkan secara eksplisit disebutkan bahwa pembangunan yang dilakukan menitikberatkan pada pembangunan sumber daya manusia yang seiring

dengan pertumbuhan ekonomi [14]. Pembangunan sumber daya manusia secara fisik dan mental mengandung makna peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan [15].

Pendidikan memiliki peran yang memungkinkan untuk banyak bidang di bawah Sustainable Development Goals (SDG's), misal, pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, kesetaraan gender dan kesehatan. Sebaliknya, kemajuan dalam bidang ini dapat memengaruhi pendidikan dalam banyak hal. Tautan ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan, dan diakui dalam kebijakan yang berorientasi pada literatur pembangunan [16]. Penelitian Vladimirova dan Le Blanc itu terkait hubungan pendidikan dan SDG's melalui eksplorasi dalam laporan PBB merekomendasikan dalam meningkatkan cakupan hubungan antara pendidikan dan area SDG's diperlukan analisis terpadu prioritas kebijakan untuk pendidikan dalam konteks SDG's. Literatur tentang kelompok sektor sering menawarkan pemeriksaan mendalam tentang keterkaitan antar sektor, dalam berbagai konteks yang lebih besar (misalnya, di skala geografis yang berbeda dan di lokasi di berbagai tingkat pembangunan) dan secara korelatif lebih kompleks dalam perspektif kebijakan.

Keterkaitan pembangunan berkelanjutan dan pendidikan dalam argumen di atas menjadi konsep dasar dalam penelitian kurikulum ini. Kerangka konsep penelitian kurikulum di Indonesia dituntut memberi perhatian khusus pada keragaman konteks dunia pendidikan yang berpengaruh langsung maupun tak langsung terhadap proses dan capaian

pendidikan dasar. Keragaman konteks selalu berarti keragaman masalah dan tantangan bagi efektivitas penyelenggaraan kurikulum di sekolah. Keragaman konteks mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya dan kebijakan pemerintah daerah yang secara langsung mempengaruhi keluarga anak didik dan komunitas pendidikan di daerah, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Ketimpangan ekonomi atau tingkat kesejahteraan antar masyarakat, misalnya, secara langsung mempengaruhi daya dukung keluarga dan komunitas terhadap proses belajar anak didik, performa guru, dan menyulitkan komunikasi terlembaga antara pendidik dan orang tua murid [7].

Pendekatan Pembangunan Manusia (Human Development) digunakan sebagai kerangka konseptual memiliki dua manfaat praktis. Pertama, kapasitas konseptualnya untuk mengidentifikasi problem internal kurikulum dan tantangan dunia pendidikan yang lebih luas seperti politik, budaya dan kondisi sosial-ekonomi yang melingkupi praktek pendidikan dasar. Kedua, relevansi aktual pendekatan ini karena merupakan panduan konseptual perumusan kebijakan pendidikan global abad ke-21 sebagaimana diarusutamakan oleh UNESCO dan UNDP. Bagi pendekatan Pembangunan Manusia, tantangan dan masalah pendidikan terletak pada absennya orientasi pendidikan pada kapabilitas manusia dan transformasi struktur sosial-ekonomi (UNESCO 2015; UNDP 2015). Peserta didik yang hendak dibentuk melalui pendidikan adalah manusia dengan tiga modalitas utama yakni, kecakapan berpikir, kreativitas teknis, dan sikap kritis terhadap struktur sosial-ekonomi yang mempengaruhi

hidupnya [7]. Pendekatan pembangunan manusia sebagai kerangka konseptual dalam penelitian kurikulum ini juga menjadi fokus penelitian oleh [17] tentang pembangunan berkelanjutan dalam kurikulum. Deskripsi pembangunan berkelanjutan dalam kurikulum diartikan sebagai pengambilalihan hegemonik unsur-unsur wacana lain, seperti sosial dan ekonomi ke dalam dimensi lingkungan. Hasil penelitiannya konsisten dengan penelitian internasional lainnya, dan menekankan pentingnya mengambil sikap kritis terhadap tulisan-tulisan kurikulum ketika mempraktikkannya. Perjuangan adalah tidak hanya tentang apa itu pembangunan berkelanjutan dan bagaimana pendidikan untuk berkelanjutan) harus diterapkan dalam pendidikan [18] ini juga tentang politik, tentang pandangan dunia, tentang pembuatan makna, dan tentang kekuatan.

Merancang kurikulum sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional tidak dapat dipungkiri selalu terkait dengan pembangunan ekonomi. Pertimbangan-pertimbangan tertentu harus diikuti agar penyelenggaraan pendidikan berhasil. Daniela Mihaela Neamtu [11]. menguraikan untuk memaksimalkan pengaruh pendidikan pada pengembangan sumber daya manusia dan pada pembangunan ekonomi, aturan-aturan tertentu harus diikuti: kuantitas dan kualitas pendidikan yang diukur dalam masa studi; persentase PDB yang dialokasikan untuk pendidikan; tingkat partisipasi pada sekolah/pendidikan, hasil, kinerja lulusan harus tinggi dan tawaran pendidikan harus sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan saat ini dan dengan perspektif pasar tenaga kerja; keberadaan situasi sosial dan ekonomi,

stabilitas politik, dan ritme pertumbuhan ekonomi yang dipercepat; perbedaan antara pendapatan pada tingkat individu perlu sesuai dengan tingkat persiapan skolastik dan profesional individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian atau evaluasi kurikulum sebagai salah satu tugas dan fungsi dari Pusat Kurikulum untuk dasar kebijakan penyempurnaan kurikulum. Penelitian kurikulum ini dilaksanakan pada tahun 2016 dengan fokus pada profil lulusan pendidikan dasar terhadap pembangunan manusia.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengambil dan mengkaji hal – hal yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, berupa tinjauan, sintesis atau ringkasan kepustakaan tentang masalah dalam penelitian ini [19]. Kegiatan ini mencakup mencari, mengidentifikasi, mempelajari, menganalisis dan mengevaluasi literatur yang relevan. Untuk mempertajam fokus penulisan, maka dilakukan proses mencari data melalui berbagai media berupa, dokumen pemerintah, data statistik, buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel di surat kabar, atau internet yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani hermeneutien yang berarti “menafsirkan”. Maka kata hermeneutik secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi [20]. Secara metodologis, hermeneutik merupakan pendekatan penafsiran terhadap suatu kata, atau teks sehingga

memiliki kebermaknaan yang relevan dengan penelitian ini [12].

Mengutip dari laporan ilmiah penelitian kurikulum, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini diperoleh dari berbagai sumber. Data sekunder ini berkaitan dengan penentuan kebijakan yang diambil pemerintah, seperti dokumen berupa produk kebijakan pemerintah pusat dan daerah, teks pidato yang disampaikan pejabat pemerintah, pernyataan sikap dan pandangan yang disampaikan politisi, berita yang disampaikan media dan jurnalis, data statistik, pandangan yang disampaikan ahli dalam artikel dan jurnal, arsip dan sumber data lainnya [12]. Penelitian ini fokus pada isu pendekatan pembangunan manusia sebagai kerangka dasar analisis. Oleh karena itu data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti dianalisis dengan mengacu pada instrumen yang berisi pertanyaan-pertanyaan indikatif. Komponen pertama adalah komponen internal, yaitu aspek kurikulum yang merupakan aktiitas pendidikan. Aspek itu mencakup (1) kebijakan kurikulum; (2) kapasitas guru; (3) sumber daya pendukung; (4) implementasi kurikulum. Sedangkan komponen kedua adalah komponen eksternal, yaitu aspek pembangunan manusia. Aspek itu meliputi (1) struktur sosial ekonomi keluarga dan masyarakat; (2) budaya masyarakat; (3) Orientasi kebijakan politik dan pembangunan yang berdampak pada pendidikan; (4) koordinasi pusat-daerah dan antar sektor.

Prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data mengikuti alur sebagai berikut: (1) mengumpulkan dan mempelajari data sekunder dari berbagai sumber sesuai dengan aspek penelitian; (2) pengorganisasian data

dengan menyeleksi data yang tersedia sesuai dengan sub aspek; (3) pengolahan data, dengan cara mereview, menyatukan, dan memformulasikan data untuk memudahkan prose analisis data; (4) penafsiran data, menghubungkan data yang sudah diolah dengan pola pertanyaan indikatif pada instrumen berdasarkan teori, konsep, dan perundang-undangan yang relevan; (5) pengambilan kesimpulan dan rekomendasi, yaitu tahap dengan merangkum hal-hal penting yang terdapat pada temuan data sekunder dan pembahasan dengan tujuan untuk mengeneralisasikan kajian penelitian, serta gambaran usulan kebijakan terkait dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan di bawah ini akan mengaitkan dua komponen, yaitu mengenai komponen internal terkait dengan kebijakan dan implementasi kurikulum yang sedang berjalan dan komponen pembangunan manusia. Hal ini mendasarkan pada konsep pembangunan manusia dalam kurikulum, yaitu adanya keterkaitan antara kebijakan kurikulum dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, kebijakan daerah-pusat dan antar sektor sebagai faktor kunci dalam hasil penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu pembahasan di bawah akan menyoroiti hasil penelitian tentang kebijakan kurikulum dan implementasi kurikulum dengan menggunakan analisis pendekatan pembangunan manusia.

Kebijakan Kurikulum 2006 dan 2013
Laporan ilmiah penelitian kurikulum [12] menyajikan data aspek kebijakan Kurikulum 2006 dan 2013 dengan sub aspek antara lain pendekatan

pengembangan kurikulum dan struktur dan muatan kurikulum. Hasil perbandingan kurikulum sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013

Aspek	Kurikulum 2006	Kurikulum 2013
Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum	Berbasis SNP dan Sekolah (memadukan pendekatan <i>top-down</i> dengan <i>bottom-up</i>)	Berbasis SNP dan Sekolah (memadukan pendekatan <i>top-down</i> dengan <i>bottom-up</i>)
Model Kurikulum	Berbasis pada kompetensi . Elemen kompetensi hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan. Elemen sikap dikembangkan melalui pendidikan karakter.	Berbasis pada kompetensi dengan elemen mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang telah mempertimbangkan pula keterampilan Abad 21 meski belum eksplisit tercakup pada KD
Organisasi Isi	Berbasis pada inti (<i>core design</i>)	Berbasis pada inti (<i>core design</i>) Untuk SD menerapkan <i>thematic design</i>
Pendekatan pada Proses Pembelajaran	Dikembangkan oleh pendidik berdasarkan Standar Proses dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dengan berorientasi pada pembelajar	Dikembangkan oleh pendidik berdasarkan Standar Proses dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dengan berorientasi pada pembelajaran siswa aktif, khususnya

	an siswa aktif	mengdopsi pembelajaran berbasis inkuiri yang dikenal dengan pembelajaran saintifik dan pendekatan terpadu melalui tema untuk SD
Pendekatan Penilaian	Penilaian mengacu kepada Standar Penilaian Mengutamakan penilaian proses dan hasil pembelajaran	Penilaian mengacu kepada Standar Penilaian Mengutamakan penilaian proses dan hasil pembelajaran
Perangkat Pembelajaran	Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan sesuai dengan potensi sekolah dan peserta didik	Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan sesuai dengan potensi sekolah dan peserta didik

Sumber: Laporan Ilmiah Penelitian, Puskurbuk, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendekatan pengembangan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 berdasarkan pada Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pengembangan kurikulum juga sudah memadukan pendekatan *bottom up* dan *top down*. Model kurikulum yang dikembangkan berbasis kompetensi. Meskipun demikian terdapat perbedaan, Kurikulum 2006 adalah kurikulum berbasis produk atau hasil dari materi yang dikuasai sesuai dengan standar isi. Ini artinya bahwa tujuan akhir dari Kurikulum 2006 adalah produk,

sedangkan proses berdiri sendiri. Mendasarkan pada pendekatan seperti itu, maka rumusan dalam kurikulum mata pelajaran bertumpu pada kompetensi tertentu.

Sedangkan Kurikulum 2013 berbasis pada kompetensi dengan semua dimensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini terlihat pada rumusan kurikulum mata pelajaran dengan kompetensi yang mencakup semua elemen, baik dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan pada proses dengan kegiatan-kegiatan untuk pencapaian target tertentu yang telah ditetapkan. Kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran sesuai dengan konteksnya, oleh karena itu konsep Kurikulum 2013 berbasis pada praksis kontekstual. Penguasaan materi pembelajaran diperoleh dari aksi dan refleksi yang berkelanjutan.

Dari penjelasan di atas tersirat bahwa perbedaan pengembangan kurikulum tergantung pada paradigma kebijakan pembangunan. Kurikulum 2006 sarat dengan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan pasar atas kompetensi produk atau lulusan. Sedangkan Kurikulum 2013 ada pergeseran yang progresif dengan manusia sebagai sentralitas. Sumber daya manusia dipandang bukan sebagai beban pembangunan, tetapi menjadi modal pembangunan. Di sini pengembangan kurikulum berdasarkan konteksnya, yaitu kebutuhan individu, masyarakat, bangsa dan negara, serta peradaban. Desain Kurikulum 2013 ini memang ideal, paradigma pembangunan adalah pembangunan kesejahteraan berbasis peradaban. Berbeda dengan Kurikulum 2006 dengan paradigma pembangunan

ekonomi dengan basis pada pengetahuan.

Paradigma pembangunan kesejahteraan berbasis peradaban sebenarnya menjadi gagasan besar visioner dari Bung Hatta [1] bahwa pembangunan ekonomi dalam kerangka gerakan kemanusiaan yang lebih besar, yaitu perkembangan peradaban. Sejalan dengan gagasan Bung Hatta, Daoed Joesoef menyatakan pembangunan ekonomi dengan pendekatan budaya. Pembangunan ekonomi seperti itu adalah pembangunan sebagai bagian "ruang sosial". Pembangunan yang memiliki makna adanya intervensi atau perubahan pembangunan dari partisipatori masyarakat sebagai wujud partisipatori demokrasi. Masyarakat bukan sebagai penonton pembangunan, tetapi pilihan-pilihan yang diambil menjadi keputusan bersama. Ruang sosial ini berkembang karena ditumbuhkan dengan nilai yang digeluti oleh masyarakat. Dalam ruang sosial ini berbagai budaya berinteraksi, baik budaya ekonomi, budaya demokrasi, budaya politik, maupun budaya keilmuan. Pendidikan membimbing manusia berkembang terkait pada tri hubungan fundamental yang menyatukan alam, pihak lain, dan Ketuhanan.

Kebijakan pengembangan Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 bila dilihat dari konteks pendekatan pembangunan manusia disadari bahwa orientasi pendidikan belum menyertakan kapabilitas manusia dan transformasi struktur sosial ekonomi. Kebijakan kurikulum itu berlaku sama secara nasional, meskipun setiap daerah memiliki permasalahan, kondisi geografis, kesiapan sumber daya manusia, daya dukung yang berbeda. Perlakuan untuk daerah di Jawa dengan daerah Indonesia Timur tidak ada

perbedaan. Hal ini yang menyebabkan ketimpangan dalam akses pendidikan karena tidak melihat faktor struktur sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Pendekatan pembangunan manusia melihat peserta didik yang hendak dibentuk melalui pendidikan adalah manusia dengan tiga modalitas utama yakni, kecakapan berpikir, kreativitas teknis, dan sikap kritis terhadap struktur sosial-ekonomi yang mempengaruhi hidupnya. Pembangunan manusia berusaha mengintegrasikan prinsip, nilai, dan praktik demokrasi ke dalam paradigma pendidikan agar kelak anak didik dapat berpikir kritis dan konstruktif bagi transformasi struktur sosial-ekonomi [12].

Desain pengembangan kurikulum yang berbasis kompetensi mempunyai dampak terhadap pendekatan proses pembelajaran dan penilaian. Meskipun Kurikulum 2006 dan 2013 sama berbasis kompetensi, tetapi terdapat perbedaan, yaitu Kurikulum 2006 dengan desain separated, setiap mata pelajaran memiliki kompetensi sendiri sehingga dikenal Standar Kompetensi mata pelajaran. Sedangkan Kurikulum 2013 didesain dengan kompetensi integratif, terdapat keterkaitan antar mata pelajaran karena diikat oleh Kompetensi Inti. Melalui desain kurikulum yang berbasis kompetensi itu, maka pendekatan pembelajaran berorientasi pada pembelajaran aktif. Khusus untuk Kurikulum 2013 pembelajaran aktif ini berbasis saintifik, dan mengembangkan keterampilan abad 21, serta pembelajaran tematik untuk SD.

Pendekatan pembelajaran aktif yang dirancang ini secara ideal memberi ruang kreatif pada peserta didik untuk eksplorasi praktik pengetahuan dengan fasilitasi dari pendidik yang kompeten.

Namun demikian, keragaman kapasitas pendidik di setiap daerah belum maksimal teridentifikasi kebutuhannya sebagai dasar dalam program peningkatan kapasitas pendidik. Berikut gambaran struktur program pelatihan Kurikulum 2013 di tingkat nasional.

Tabel 2. Struktur program pelatihan Kurikulum 2013

No	Mata Pelatihan	Alokasi
1	KONSEP KURIKULUM 2013 (2 JP)	
	• Rasional dan Elemen perubahan Kurikulum 2013	1
	• SKL, KI dan KD, serta Strategi Implementasi Kurikulum 2013	1
2	ANALISIS MATERI AJAR (14 JP)	
	• Analisis Buku Guru (Kesesuaian, Kecukupan, dan Kedalaman Materi)	6
	• Analisis Buku Siswa (Kesesuaian, Kecukupan, dan Kedalaman Materi)	8
3	PERANCANGAN MODEL BELAJAR (14 JP)	
	• Perancangan RPP (aktivitas belajar dengan pendekatan scientific, Project/Problem based Learning, Discovery Learning), Analisis dan Pemilihan Model Pembelajaran	8
	• Perancangan Penilaian (Tes, Portofolio serta rancangan penerapan Authentic Assessment)	4
	• Penilaian Hasil Belajar (Rapor)	2
4	PRAKTEK PEMBELAJARAN TERBIMBING (20 JP)	
	• Simulasi (aktivitas siswa belajar dan guru)	6
	• Peer Teaching (Perencanaan Bersama, Observasi, dan Refleksi: Menggunakan APKG)	14
5	EVALUASI PESERTA (2 JP)	
	• Pre-test	1
	• Post-test	1
JUMLAH JAM		52

Sumber: Laporan Ilmiah Penelitian, Puskurbuk, 2016

Pelatihan Kurikulum 2013 merupakan pelatihan yang dirancang secara nasional, berbeda dengan Kurikulum 2006 yang tidak ada pelatihan secara nasional. Pendidik yang akan menerapkan Kurikulum 2013 harus dilatih dengan struktur program seperti dalam tabel di atas. Pelatihan secara nasional ini menjadi kekuatan dalam implementasi kurikulum, meskipun ada

kelemahan dari materi pelatihan. Berangkat dari pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang berbasis saintifik dengan praktik pengetahuan sesuai konteksnya, maka mencermati materi pelatihan dalam tabel di atas belum tercantum materi tentang analisis konteks. Terlebih setiap satuan pendidikan mempunyai keharusan mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan sejak diberlakukan Kurikulum 2006. Akan tetapi pembekalan tentang materi analisis konteks sangat minim, oleh karena itu hampir di seluruh daerah Indonesia kurikulum tingkat satuan pendidikan seragam. Keragaman KTSP menjadi suatu kemewahan, meskipun kondisi di setiap daerah, bahkan setiap satuan pendidikan sangat beragam dengan latar struktur sosial ekonomi peserta didik yang berbeda.

Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum terkait pada pengelolaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Kontekstualisasi kurikulum ini tidak terlepas dari kondisi struktur sosial ekonomi keluarga peserta didik dan masyarakat. Bagian ini akan fokus membahas sub aspek struktur sosial ekonomi keluarga dari komponen pembangunan manusia.

Kontekstualisasi kurikulum memberi gambaran bagaimana praktik pembelajaran merespon problema masyarakat di sekitar. Karakteristik Kurikulum 2013 adalah sekolah menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh di sekolah dipraktikkan di masyarakat dengan membantu memecahkan masalah sehingga peserta didik memiliki keterampilan dan kepekaan kepada masyarakat yang menghidupi individu itu. Struktur sosial ekonomi

digambarkan dengan tingkat pendidikan masyarakat.

Komposisi pendidikan penduduk Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan SD/MI/Sederajat (Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Sederajat) dengan angka mencapai 65.661.314 jiwa. Sementara data SMP/MTs/Sederajat juga termasuk tinggi, angkanya mencapai 36.304.128 jiwa. Jika di jumlah komposisi pendidikan penduduk Indonesia pada level pendidikan dasar (SD-SMP) mencapai 101.965.442 jiwa. Ini artinya 47.43% atau hampir 50% penduduk Indonesia berada pada level pendidikan dasar [7].

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menunjukkan jumlah SD secara nasional mencapai 71.205. Sedangkan data dari Kementerian Dalam Negeri tahun 2015 menunjukkan jumlah desa seluruh Indonesia sebanyak 74.053 dan kelurahan seluruh Indonesia sebanyak 8.300, dengan total jumlah desa dan kelurahan seluruh Indonesia mencapai 82.353. Dengan demikian, masih ada 11.148 Desa dan Kelurahan yang belum memiliki SD [12].

Melihat data di atas dapat disimpulkan bahwa akses pendidikan ke SD sebagai pendidikan dasar yang wajib dan menjadi hak warga negara masih mengalami kendala. Kondisi ini terutama untuk daerah-daerah terpencil dan kepulauan. Anak didik yang tidak mendapatkan pendidikan dasar yang maksimal beresiko rentan mengalami krisis ekonomi, diorientasi budaya dan rentan terhadap kekerasan (UNDP 2015). Kebijakan pendidikan yang mengabaikan premis dasar ini berpotensi kehilangan generasi muda produktif, kreatif dan visioner. Konsekuensi praktisnya adalah pemangku kebijakan dan komunitas pendidikan harus responsif terhadap

psikologi pertumbuhan, peka konteks struktur sosial-ekonomi, menyesuaikan dengan kebijakan pembangunan & demokrasi [12]. Pendidikan tidak cukup hanya untuk menghasilkan individu yang dapat membaca, menulis, dan berhitung. Pendidikan harus transformatif membawa nilai-nilai bersama dalam kehidupan. Itu harus menumbuhkan perawatan aktif untuk dunia dan untuk mereka yang dapat berbagi [11]. Untuk itu, perlu pengembangan kurikulum layanan khusus sesuai dengan kondisi daerah tertentu sebagai masa transisi sebelum menerapkan kurikulum nasional.

Tuntutan kapasitas pendidik agar memiliki paradigma pendidikan dengan pendekatan pembangunan manusia sebenarnya relevan dengan kontekstualisasi kurikulum. Pembekalan yang penting untuk pendidik adalah mereka mampu melakukan analisis konteks, dan ini yang absen dari materi pelatihan nasional. Analisis konteks menolong pendidik agar peserta didik dapat belajar sesuai konteksnya. Dengan melakukan analisis konteks, pendidik dapat mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik, keluarga, dan masyarakat, sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam praktik pengetahuan, dan peluang kemitraan yang memperkuat daya dukung pendidikan.

SIMPULAN

Pengembangan kurikulum tidak sekedar berkaitan dengan substansi dan intruksional pembelajaran, faktor eksternal dari pendidikan juga berkontribusi. Kondisi struktur sosial ekonomi keluarga peserta didik dan masyarakat, serta kebijakan pembangunan memiliki andil dalam desain kurikulum.

Perubahan kurikulum mengikuti perubahan masyarakatnya. Relevansi kurikulum tidak hanya untuk jamannya, tetapi memiliki visi sesuai dengan dinamika global. Pergantian kurikulum senantiasa menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat. Meskipun demikian, penyempurnaan kurikulum tetap berjalan, utamanya dalam membekali kemampuan abad ke 21 bagi anak bangsa yang hidup di era global.

Perjalanan Kurikulum 2006 dan 2013 yang pengembangannya berbasis kompetensi dengan pendekatan pembelajaran aktif dan memberi ruang kreatif bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan dirasa perlu dikaji. Kenyataan di lapangan, kurikulum tingkat satuan pendidikan itu seragam meskipun keragaman kondisi dan permasalahan sangat kompleks.

Kerangka konsep pendekatan pembangunan manusia dalam pendidikan menjadi alat analisis dalam kajian kurikulum yang sedang berjalan. Pembangunan manusia melihat bahwa tantangan dan masalah pendidikan terletak pada absennya orientasi pendidikan pada kapabilitas manusia dan transformasi struktur sosial-ekonomi. Pembangunan Manusia berusaha mengintegrasikan prinsip, nilai, dan praktek demokrasi ke dalam paradigma pendidikan agar kelak anak didik dapat berpikir kritis dan konstruktif bagi transformasi struktur sosial-ekonomi.

REKOMENDASI

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2006. Sentralitas manusia menjadi inti dari penyempurnaan kurikulum. Pergeseran paradigma pembangunan mewarnai pengembangan Kurikulum 2013, yaitu sumber daya manusia yang beradab.

Desain Kurikulum 2013 menyempurnakan Kurikulum 2006 dengan membangun kompetensi dari dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Perubahan ini menuntut pendekatan pembelajaran berbasis saintifik. Pengalaman belajar peserta didik diperoleh dengan kegiatan-kegiatan melalui praktik pengetahuan dengan menjawab problema yang terdapat di masyarakat.

Kelemahan dari Kurikulum 2013 adalah absennya struktur sosial-ekonomi masyarakat dalam merancang kurikulum. Untuk itu, rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah adanya pemetaan struktur sosial-ekonomi masyarakat menjadi dasar pengembangan kurikulum layanan khusus sesuai kebutuhan bagi daerah tertentu sebelum menerapkan kurikulum nasional yang menjadi standar lulusan.

Program pelatihan pendidik dilaksanakan berdasarkan pada identifikasi kebutuhan, sehingga pelatihan berjenjang sebagai alternatif meminimalkan kesenjangan kompetensi pendidik. Selain itu, dalam pelatihan perlu materi analisis konteks agar pendidik peka terhadap konteks pembangunan, struktur sosial ekonomi keluarga peserta didik dan masyarakat, pertumbuhan psikologis peserta didik, sehingga nantinya anak didik dapat berpikir kritis dan konstruktif bagi transformasi struktur sosial-ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Joesoef, *Bangunlah Jiwanya Bangunlah Badannya*. Jakarta: Buku Kompas, 2018.
- [2] F. Djalong, "Kurikulum Untuk Pembangunan Manusia: Masalah dan Tantangan Terkini," *Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, Jakarta, Apr-2016.
- [3] S. H. Hasan, "Kurikulum dan Tujuan Pendidikan," *J. JPIS*, 2004.
- [4] M. J. Fry, "Money and Capital or Financial Deepening in Economic Developments?. In Money and Monetary Policy in Less Developed Countries," *Pergamon*, pp. 107–113, 1980.
- [5] H. Bak, "Beyond The Economy: Education for development.," *Kasetsart J. Soc. Sci.*, 2017.
- [6] F. Carnoy, M., Hallak, J., & Caillods, "Globalization and educational reform: What planners need to know.," *UNESCO, Int. Inst. Educ. Planning.*, 1999.
- [7] Pusat Kurikulum dan Perbukuan, "Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian dan Kebudayaan.," *Laporan Ilmiah Penelitian Profil Lulusan Pendidikan Dasar terhadap Pembangunan Manusia*, Jakarta, 2016.
- [8] R. Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada., 2011.
- [9] J. Dewey, *The child and the curriculum*. University of Chicago Press, 1902.
- [10] D. Billett, Paulina; Martin, "Engaging Students in Co-Creation of Sociological Knowledge and Curriculum Design as A Form of Deep Engagement.," *J. Univ. Teach. Learn. Pract.*, vol. 15, no. 5, pp. 13–15, 2018.
- [11] T. Wittal Duerkop, "Cultural Learning In A Globalized World," *Online J. Model. New Eur.*, no. 19, pp. 60–77, 2016.
- [12] Naskah Konsep Dasar Penelitian., "Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan

- Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,,” 2016.
- [13] A. Lie, *Evaluasi dan Reformasi Kurikulum*. Jakarta: Buku Kompas, 2013.
- [14] N. I. Pratowo, “No Title Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia,” *J. Stud. Ekon. Indones.*, 2013.
- [15] U. Bronfenbrenner, “Toward an experimental ecology of human development,” *Am. Psychol.*, vol. 32, no. 7, p. 513, 1977.
- [16] D. Vladimirova, Katia; Le Blanc, “Exploring Links Between Education and Sustainable Development Goal Through The Lens of UN Flagship Report,” vol. 24, no. 4, pp. p254-271. 18p., 2016.
- [17] U. Svalfors, “Education for Sustainable Development and Multidimensional Implementation. A Study of Implementations of Sustainable Development in Education with the Curriculum of Upper Secondary School in Sweden as an Example,” *Discourse Commun. Sustain. Educ.*, vol. 8, no. 2, pp. 114–126, 2017.
- [18] D. Feinstein, N. W., Læssøe, J., Blum, N., & Chambers, “Challenging the premises of international policy reviews: An introduction to the review symposium,” *Environ. Educ. Res.*, vol. 19, no. 2, pp. 198–205, 2013.
- [19] E. B. Kato, H., Kato, N., Watanabe, K., Iwai, N., Nakamura, H., Yamamoto, T., ... & Wasito, “Identification of toxin A-negative, toxin B-positive *Clostridium difficile* by PCR,” *Journal Clin. Microbiol.*, vol. 36, no. 8, pp. 2178–2182, 1998.
- [20] A. K. Akbar, “Hermeneutika Versus Ta’wil (Studi Komparatif),” *Kalimah*, vol. 13, no. 1, pp. 49–70, 2015.